

# FENOMENA AKULTURASI DAN SINKRETISME DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI: RAGAM HIAS DI KOMPLEKS MAKAM BATALIUNG JENEPONTO, SULAWESI SELATAN

## *Acculturation Phenomena and Syncretism in Archaeological Perspective: Ornamental Variety in Bataliung Tomb Complex, Jeneponto South Sulawesi*

**Erwin Mansyur**

Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat (PKAuM)  
Jalan Perintis Kemerdekaan, Km. 10 Kompleks UNHAS Makassar  
erwin.254almansyur.em@gmail.com

Naskah diterima : 7 Maret 2016, direvisi : 3 Mei 2016, disetujui : 25 Mei 2016

### **Abstrak**

Peninggalan budaya tangible berupa bangunan makam, masjid, keraton, maupun peninggalan yang bersifat intangible seperti adat istiadat dan kesenian, menjadi bagian dari akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Peninggalan budaya Islam terkait juga dengan aspek religi dalam bentuk sinkretisme. Salah satu peninggalan budaya Islam yang paling menonjol di Sulawesi Selatan adalah bangunan makam di Kompleks Makam Bataliung dari Kerajaan Binamu di Kabupaten Jeneponto. Makam ini diteliti karena memiliki ragam hias yang cukup bervariasi dan menonjol dibandingkan dengan makam-makam lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, baik dari ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Penelitian ini menggunakan metode analisis stylistic attribute yang menekankan pada dua aspek yaitu ragam hias dekoratif dan ragam hias arsitektural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam hias arsitektural berupa varian jirat, gunung dan nisan makam. Adapun ragam hias dekoratif yang ditemukan berupa ragam hias flora, fauna, antropomorfik, geometris, benda teknologis, benda alam dan kaligrafi dan inskripsi.

**Kata kunci :** Makam, ragam hias, akulturasi, sinkretisme

### **Abstract**

*Tangible cultural relics such as building tombs, mosques, palace, as well as intangible heritage such as customs and art, became part of the acculturation of Islam with local culture. Islamic cultural relics related also to the religious aspect in the form of syncretism. One of the cultural heritage of Islam's most prominent in South Sulawesi is the tomb building in the Bataliung Royal Tomb Complex of Binamu in Jeneponto. The tomb is studied because it has decoration that is quite varied and outstanding compared to other tombs in South Sulawesi, both architecturally and decorative ornaments. This study uses stylistic attribute analysis that focuses on two aspects, namely various decorative and architectural decoration. The results showed that the forms of architectural decoration in the form of variants tomb, the tomb mound and headstone. The decorative ornaments were found in the form of decorative flora, fauna, anthropomorphic, geometrical, technological objects, natural objects and calligraphy and inscriptions.*

**Keywords:** Tomb, decoration, acculturation, syncretism

## **PENDAHULUAN**

Bangunan sakral yang cukup menonjol pada masa Islam di Indonesia adalah masjid dan makam. Khusus untuk bangunan makam memiliki sentuhan seni dan ukiran yang tidak lepas dari bagian siklus kehidupan manusia yang dianggap sakral.

Makam dianggap sebagai tempat peristirahatan sebelum menuju ke alam *baqa*, sehingga makam tertentu dibuat monumental. Perkembangan yang signifikan mengenai arsitektur bangunan makam dan seni ragam hias tidak terlepas dari para seniman yang

mencoba memberikan pola hias, ukir dan pahat. Pola hias yang beraneka ragam tersebut disesuaikan dengan konteks yang dipahaminya dan realita masyarakat yang ada pada masa itu. Selain itu, keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu, khususnya masyarakat pendukungnya. Misalnya, makam raja atau orang penting dalam suatu lingkungan masyarakat, dibuat lebih menonjol dibandingkan dengan makam masyarakat biasa pada umumnya. Meskipun terkadang tidak sesuai dengan aturan pemakaman dalam ajaran Islam<sup>1</sup>, namun, hal itu bukanlah pengingkaran sepenuhnya terhadap aturan ajaran Islam. Hal tersebut lebih kepada hal-hal teknis dalam tataran muamalah yang berlanjut dari kebudayaan sebelumnya (Ambary, 1998: 42).

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan diperkirakan mulai sekitar abad XV<sup>2</sup> yang dibawa oleh pedagang, baik dari negeri Arab langsung maupun pedagang-pedagang nusantara yang sudah memeluk Islam. Perkembangannya dimulai abad XVI dan

---

<sup>1</sup> Beberapa hadist shahih yang mengatur masalah pemakaman seperti Imam Ahmad dan Muslim tentang larangan menembok kubur dan membuat bangunan di atas kubur, Imam Muslim mengenai larangan meninggikan kubur (didatarkan). Imam Muhyiddin Annawawi, *Shohih Muslim Bisyyahi*. (Libanon, 2005).hlm. 39-40., Imam Bukhari dan Muslim tentang larangan menjadikan kuburan sebagai masjid. Mustafa Dibulbagaa, *Shohih Muslim*. (Damaskus,1999). hlm. 203., Imam Nasa'i tentang larangan membuat tulisan dikubur. Jalaluddin Assuyuti, *Sunan An-Nasai 'Syara*. (Libanon,1994). hlm. 392.

<sup>2</sup> Menurut catatan Tom Pires sejak abad XV sudah ada pedagang muslim yang datang dari Malaka, Jawa dan sumatera namun masih banyak masyarakatnya yang menyembah berhala, baru pada abad 16 di daerah Gowa telah terdapat perkampungan masyarakat muslim. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Masjid Kuno Indonesia*. (Jakarta, 1999), hlm.6.

abad XVII sekitar tahun 1605<sup>3</sup> M dan menjadi agama resmi masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini tidak mengherankan jika di wilayah tersebut banyak ditemukan jejak perkembangan Islam, salah satunya adalah makam peninggalan Kerajaan Binamu yang ada di Kabupaten Jeneponto.

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya. Adanya kebudayaan Islam tersebut menyebabkan percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang. Sistem ketuhanan di masa pra-Islam pun sudah ada. Masyarakat Bugis-Makassar telah mempercayai suatu dewa yang tunggal yang mengatur kehidupan ini, seperti penyebutan *Patotoe (Dia yang menentukan nasib)*, *Dewata Sewwa-e (Dewa yang tunggal)*, *Turiea'arana (kehendak yang tertinggi)* (Koentjaraningrat, 2002: 278). Di samping itu, setelah masuknya budaya Islam di Sulawesi Selatan, turut mempengaruhi sistem norma dan aturan-aturan adatnya. Hal ini terlihat pada unsur *pangadereng/pangadakkang* bertambah satu yakni adanya unsur *sara'* yang dikaitkan dengan syariat Islam.

Adanya unsur *sara'* dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan memunculkan akulturasi budaya dan memungkinkan terjadinya *sinkretisme* pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang.

---

<sup>3</sup> Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Jakarta, 1981) hlm. 66.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (2009: 202) mengenai proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat, bahwasanya proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

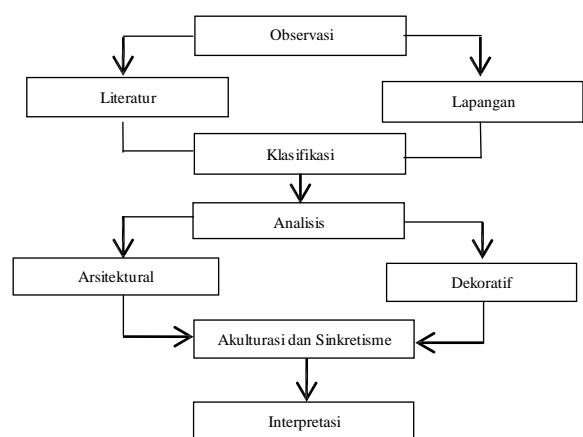
Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya *sinkretisme* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sulit dihilangkan. Namun, masyarakat mencoba menyelaraskan dengan kepercayaan yang baru masuk dengan kepercayaan sebelumnya. Seperti yang dipaparkan oleh Suhirman (2009: 12) bahwasannya *sinkretisme* adalah menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut.<sup>4</sup> Percampuran kepercayaan tersebut dapat ditelusuri melalui wujud budaya yang bersifat artefaktual dan non artefaktual.

Variabel seni ragam hias pada makam dipilih dengan pertimbangan bahwa unsur seni merupakan unsur budaya yang universal yang bersumber dari manifestasi cipta rasa dan karsa manusia. Seni ragam hias menyangkut unsur filosofis sesuai dengan

konsep pemahaman masyarakat yang ada pada setiap masa. Selain itu, seni merupakan wujud eksistensi masyarakat sebagai suatu identitas yang melekat pada dirinya. Maka dari itu muncul dua bagian utama yang akan dijabarkan dalam penelitian ini; (1) bagaimana bentuk ragam hias yang terdapat di kompleks makam Batalung?, (2) bagaimana wujud akulturasi dan sinkretisme pada kompleks makam tersebut?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan bentuk ragam hias serta menjelaskan bagaimana wujud akulturasi dan sinkretisme berdasarkan ragam hias yang ada pada makam.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada empat tahap penelitian yang digunakan yaitu; observasi yang meliputi observasi literatur dan lapangan (survey dan wawancara), klasifikasi berdasarkan metode *stylistic attribute*<sup>5</sup>, analisis kuantitatif dan kualitatif dan interpretasi. Adapun kerangka penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



<sup>4</sup> Jurnal online Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gatot Suhirman, *Memahami Pluralisme Agama: Suatu Telaah Wacana*. (Yogyakarta, 2009). hlm. 12

<sup>5</sup> *Stylistic attribute* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis peninggalan makam dari segi ragam hiasnya. Analisis ragam hias tersebut meliputi ragam hias dekoratif dan arsitektural. Puslitarternas, *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta, 2000) hlm. 93

Terkait dengan seni ragam hias sebagai suatu wujud cipta rasa dan karsa manusia yang dihubungkan dengan benda material, para arkeolog memandang pentingnya pengkajian yang mendalam terhadap artefak makam. Hal tersebut dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary (1986: 145 dalam Mallabasa 2002: 4) bahwa studi mengenai makam kuno perlu pengkajian lebih jauh terhadap bentuk arsitekturnya maupun terhadap aspek dekoratifnya, serta aspek teknis lainnya.

Hal tersebut dilakukan agar dapat mengungkap makna di balik seni pada sebuah bangunan makam, dikaitkan dengan budaya dan proses budaya Islam yang dapat memperlihatkan akulturasi budaya. Lebih lanjut, Haris Sonda (Mallabasa, 2002: 2) mengemukakan bahwa bangunan makam kuno merupakan wujud ekspresi-estetis (keindahan) serta ekspresi-simbolik yang secara implisit mengandung makna religius. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa unsur seni sangat besar perannya dalam mewujudkan suatu wujud budaya berupa peninggalan budaya dalam masyarakat. Begitupula perkembangan seni itu sendiri dapat terlihat pada proses budaya dari seni yang dihasilkan.

Fungsi seni ragam hias menurut Aryo Sunaryo (2009: 6) dijelaskan bahwa bentuk ornamen ragam hias pada umumnya memiliki tiga fungsi, yakni fungsi murni estetis yang dikaitkan langsung dengan keindahan, fungsi simbolis yang lebih bersifat kepercayaan dan keagamaan dan sebagai fungsi konstruktif (konstruksi). Seni sebagai wujud dari kepercayaan atau religi, Hamzuri (2000: 1) mengungkapkan bahwa seni ragam hias diciptakan dengan tujuan keindahan dan keperluan yang bersifat magis dan religius yang diabdikan untuk kepentingan kehidupan

spiritual yang lebih tinggi. Beberapa ahli seperti Frits A. Wagner (1959: 19 yang dikutip Ray Wiryani, 1983: 680) mengungkapkan teori bahwasanya pembuatan simbol-simbol berkaitan dengan kekuatan gaib dan segala sesuatu yang indah selalu dihubungkan dengan *magic* yang bersumber kepada religi.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembuatan sebuah unsur seni berkaitan langsung dengan religi. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Anwar Thosibo (2005: 333) bahwasanya kepercayaan asli dan adat istiadat berpengaruh kuat dalam penciptaan sebuah bangunan dan ornamen. Penjelasan teoritis tersebut memberikan pemahaman bahwa pengaruh seni dalam mewujudkan suatu wujud budaya baik yang bersifat dekoratif maupun konstruktif (arsitektural). Keberadaan seni ragam hias juga dapat memperlihatkan suatu proses budaya yang berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat yang memungkinkan adanya akulturasi budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks makam Bataliung terletak di Kecamatan Bontoramba, Kelurahan Bontoramba, Lingkungan Bontoramba. Letak astronomisnya berada pada 119° 43' 27,3" bujur timur dan 05° 41' 37,9 " lintang selatan dengan elevasi 20 mdpl. Luas area pemakaman sekitar 23.127m<sup>2</sup> yang berada di samping jalan raya dan perkampungan. Jumlah makam yang dapat diidentifikasi adalah 1109 makam. Pada umumnya jirat makam dibangun dengan bahan dari papan batu yang disusun berundak, dua sampai empat undakan. Selain itu, ada beberapa makam kecil yang jiratnya terbuat dari batu yang dilubangi bagian tengahnya untuk nisan, sehingga membentuk segi empat panjang

yang disebut dengan istilah “jirat *monolith*”/balok dan juga yang terbuat dari batangan papan batu berjumlah empat yang disusun berbentuk persegi panjang. Ragam hias pada makam juga bervariasi yang menempati hampir seluruh jirat dan nisan makam seperti sulur-suluran, flora, fauna, antropomorfis, geometris dan kaligrafi. Bentuk-bentuk nisan yang dapat diidentifikasi yaitu; nisan segi empat pipih dan balok, nisan tonggak berbentuk *phallus*, nisan bentuk arca/patung dan nisan menhir.

Berdasarkan inskripsi yang ada pada makam ada beberapa tokoh Kerajaan Binamu yang dimakamkan pada lokasi pemakaman tersebut antara lain; Daeng Dande yang bergelar Painung Ballo Saru, Karaeng Cambanga ri Allu, raja yang bergelar Lasona Eja Imallete, Karaeng Goseyya Bombang, Karaeng Palengkei Daeng Lagu, Karaeng Bimbanga, Daeng Lada, Karaeng Ngilanga dengan gelar Towaya Ri Tinggimae, Daeng Caddi, I purukan Daeng Bone, Daeng Kera, Daeng Langi, Imangngaribi, Daeng Timang dan Daeng Rima.

Dari 1109 makam yang teridentifikasi, sebanyak 44 makam dijadikan sampel. Dari 4% jumlah sampel tersebut dianggap mewakili seluruh item objek yang akan dijadikan objek penelitian baik dari ragam hias arsitektural maupun ragam dekoratif. Bentuk jirat makam pada kompleks makam Raja Bataliung diidentifikasi berdasarkan acuan klasifikasi Rosmawati (2013: 107-108). Dari hasil identifikasi ditemukan bahwa terdapat empat macam bentuk jirat yakni; berundak, jirat monolit, peti batu dan tumpukan batu. Sementara untuk bentuk nisan terbagi atas tujuh jenis nisan yaitu nisan bentuk balok, nisan pedang, nisan tombak, nisan arca/patung, nisan *phallus*, nisan silindris dan menhir.

**Tabel 1.** Keberadaan unsur arsitektur makam

Unsur Makam	Jenis	Keberadaan
Jirat	Cungkup kubah	-
	Cungkup berundak	-
	Berundak	√
	Monolit	√
	Peti batu	√
	Tumpukan batu	√
	Cungkup rumah tradisional	-
Gunungan	Runcing ke atas tak bertangkai	√
	Runcing ke atas bertangkai/ bertanduk	√
	Balok tanpa hiasan	√
Nisan	Pedang	√
	Ujung tombak	√
	Hulu badik	-
	Balok	√
	Mahkota	-
	Arca/Patung	√
	Phallus	√
	Gada	-
	Silindrik	√
	Khas wajo	-
	Meriam	-
	Menhir	√

Ragam hias dekoratif yang teridentifikasi sebanyak tujuh macam yaitu; ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna), ragam hias manusia (antropomorfik), ragam hias geometris, ragam hias benda teknologi dan abstrak, ragam hias benda-benda alam, kaligrafi dan inskripsi. Ragam hias flora terdiri dari motif suluran bentuk pilin dan siku-siku, kembang melati dan pakis, kembang melati susun belah ketupat, suluran daun bintang ular, daun bertanduk, suluran menyilang, bunga teratai, flora pucuk daun, flora menyerupai pohon hayat, dan motif bunga kamboja.

Ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna) berupa motif macan, anjing, kuda, ayam, burung, naga, binatang imajinatif kombinasi kucing bertanduk dan kalajengking dan motif ulat. Ragam hias manusia

(antropomorfik) berupa motif manusia yang menonjolkan beberapa bagian tubuh dan menampilkan beberapa adegan sesuai konteks masyarakat pendukungnya. Selain itu terdapat juga beberapa motif manusia *kangkang*. Ragam hias geometris; motif belah ketupat, pilin, pilin berganda dan spiral, lingkaran (medalion), tumpal dan goresan. Ragam hias benda teknologis dan abstrak; motif jendela masjid, ukiran dinding rumah. Ragam hias benda alam berupa motif hias jilatan api. Untuk kaligrafi dan inskripsi, jenis tulisan yang ditemukan berupa tulisan aksara lontara<sup>7</sup> yang berbahasa Makassar dan aksara Arab serang.

Wujud akulturasi pada arsitektur makam dapat dilihat dari beberapa bagian makam. Adanya undakan pada makam yang bertingkat-tingkat menyerupai bangunan megalitik punden berundak pada masa prasejarah memiliki makna sebagai tempat pemujaan nenek moyang. Selain itu, dalam pandangan masyarakat prasejarah merupakan perlambang dari perwujudan alam semesta (Ambary, 1998: 200). Jika sebelumnya pembangunan bangunan berundak tidak memiliki arah yang jelas, kebanyakan dibentuk dengan bentuk persegi. Setelah masuknya Islam kebiasaan membuat tumpukan batu yang berundak masih melekat pada masyarakat, hanya diberi arah yang jelas sebagai penanda bahwa bangunan makam tersebut adalah bangunan makam Islam, dengan arah hadap utara-selatan dengan bentuk dasar persegi panjang. Keberadaan makam yang berundak juga menunjukkan status sosial. Hal tersebut terlihat bahwa semakin tinggi derajat kebangsawanan seorang raja, semakin besar pula makamnya atau dibuat berundak dua sampai tiga tingkat serta diperkaya dengan ragam hias (Mallabasa, 2002: 151).

Bentuk bangunan makam variasi lainnya adalah bangunan makam berbentuk peti batu. Adanya bentuk makam seperti itu, mengingatkan pada salah satu bentuk bangunan masa kebudayaan megalitik yaitu bentuk kuburan batu. Bentuk kuburan batu tersebut dibuat dari papan-papan batu yang disusun berbentuk persegi sampai meninggi kemudian mayat dikuburkan pada bagian tengah.

Penggunaan sistem tertentu pada arsitektur makam yang monumental tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat masa kebudayaan megalitik sebelum datangnya Islam terhadap orang yang telah meninggal. Pada masyarakat budaya megalitik mempercayai bahwa kematian seseorang tidak membawa perubahan yang esensial bagi si mati, kematian dianggap hanya sebagai perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam dunia arwah (Prasetyo, 2004: 77). Si mayat mendapat perlakuan yang sama ketika hidup dan meninggal, sehingga dibangunlah sebuah bangunan makam yang monumental yang dimanifestasikan sebagai rumah kedua. Hal itu dilakukan karena mayat dianggap hanya pindah tempat tinggal dan menempati rumah arwah berupa makam dengan anggapan bahwa orang yang sudah meninggal hidup seperti halnya pada masa di dunia menempati rumah. Di dalam dunia arwah seseorang akan mendapat perlakuan yang sama seperti ketika masih hidup di dunia nyata (Soejono dalam Prasetyo 2004: 77). Dari sisi pengaruh budaya Islam, arsitektur makam-makam yang sederhana seperti peti batu dan teras bertingkat yang menggunakan inskripsi berisi ajaran tauhid yaitu: iman, Islam dan ihsan (Mahmud, 1997: 271 dalam Rosmawati, 2013: 436). Bentuk pelengkap makam lainnya yang memperlihatkan adanya bentuk akulturasi adalah gunung makam.

Adanya variasi bentuk gunung makam yang berbentuk singkap atap rumah dan kubah, memperlihatkan bentuk sebagai suatu hasil karya yang diambil berdasarkan bentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari. Makam dengan gunung atap rumah merupakan manifestasi dari pemahaman masyarakat bahwa makam merupakan rumah kedua untuk manusia. Disamping itu, terdapat anggapan dalam masyarakat bahwa, sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain atau kehidupan lanjutan, di mana para arwah menyatu dengan penguasa-pengusa alam (Ambary, 1998: 200). Arwah akan kembali ke puncak gunung, puncak pohon ke langit bahkan matahari (Perry, 1918: 90-114 dalam Rosmawati, 2013: 438).

Gunungan makam yang berbentuk kubah merupakan karakter bentuk seni yang dibawa oleh budaya Islam. Hal tersebut diperkuat dengan tinjauan historis awal munculnya bentuk kubah berasal dari bentuk kubah masjid kemudian diadopsi ke bentuk makam. Bentuk makam yang pertama berbentuk kubah menurut Jabbar adalah makam Maimunah Binti Harits yang wafat dalam tahun 61 H (680-681 M) dikuburkan dalam bangunan kubah (*qubbah*) (Jabbar, 1981: 12-13 dalam Mallabasa, 2002: 140). Selain itu, makam-makam kuno masa Islam pada abad ke-13 (masa kekuasaan Romawi) di wilayah Turki dan Persia dibuat dengan bangunan nampak diperbesar seperti bangunan masjid dengan memakai atap kubah (Situmorang, 1993: 61).

Adapun variasi bentuk gunung lainnya adalah bentuk berlubang dan bertanduk. Kedua variasi gunung makam tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan yang mengikuti bentuk ragam hias dekoratif yang ada pada gunung makam. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa adanya

bentuk gunung yang berbentuk tanduk (*bucrane*<sup>6</sup> = pola hias tanduk kerbau) yang merupakan manifestasi dari bangunan-bangunan sakral, berkaitan dengan kepercayaan tradisional pra-Islam yang berfungsi sebagai pengantar arwah (Ambary, 1998: 239).

Keberadaan nisan-nisan memiliki arti simbolik dan estetis yang sangat penting perannya dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa kajian arkeologi, nisan memiliki penafsiran untuk menentukan *genetalia*, tingkat sosial dalam masyarakat dan simbol identifikasi pola penyebaran Islam. Fungsi *genetalia* (gender) misalnya nisan dengan bentuk dasar pipih umumnya diperuntukan bagi makam perempuan sementara nisan balok untuk laki laki, meskipun untuk makam laki-laki relatif bervariasi. Salah satunya adalah nisan dengan bagian puncak yang berbentuk seperti alat kelamin laki-laki yang sering disebut *phallus*. Dari nisan tersebut terlihat bahwa bagian tubuh manusia memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat, sehingga model tersebut dimunculkan dalam sebuah nisan makam. Bentuk penggambaran anggota tubuh terkhusus pada alat kelamin sudah ada sejak zaman prasejarah. Perkembangannya sangat jelas terlihat ketika budaya megalitik mulai hadir dalam kehidupan masyarakat. Sementara ditinjau dari ajaran Islam simbol tersebut merupakan simbol yang sangat bertentangan, hal-hal berbentuk seperti itu merupakan aurat yang seharusnya tidak diperlihatkan. Dari simbol di atas jelas terlihat

---

<sup>6</sup> Bentuk *bucrane* (bertanduk) merupakan tahap awal persebaran model makam diluar Aceh (abad 16-17). Ambary Op, Cit. hlm. 241. Lihat juga pendapat Dan Crieke & Roorda yang berpendapat bahwa "maesan" berarti "kerbau" atau meyerupai kerbau (Ambary, 1998: 236-237).

bahwa simbol *phallus* merupakan simbol yang berasal dari budaya sebelum datangnya Islam yang berusaha di sinkronkan setelah masuknya Islam tanpa merubah konsep pemikiran munculnya simbol tersebut. Adanya pembuatan suatu bentuk yang menyerupai alat kelamin kebanyakan melambangkan keberanian, kejantanan, dan kepahlawanan (Hamzuri, 2000: 88).

Nisan menhir dikaitkan dengan budaya megalitik yang menancapkan batu sebagai menhir pada berbagai upacara adat. Bentuk menhir merupakan lanjutan dari zaman prasejarah dengan merubah konsep yang ada di dalamnya, bukan lagi sebagai lambang kepala suku, namun sebagai lambang pemimpin dan segala kehormatannya yang dipuja setelah mati (Rosmawati, 2013: 442). Adapun nisan bentuk pedang dan ujung tombak, lebih disinkronkan dengan jirat makam untuk keindahan dan keseimbangan karena hanya pada makam tertentu dipasang nisan tersebut yang memiliki bentuk yang sama dengan gunung makam. Di samping itu, juga memaknai sebagai simbol bangsawan tinggi yang digunakan pada makam laki-laki dan perempuan, begitupula dengan nisan berbentuk ujung tombak dimaknai sebagai simbol pemberani pada masa hidupnya yang lama kelamaan dipakai untuk simbol makam perempuan (Rosmawati, 2013: 445-446). Nisan yang berbentuk patung/arca merupakan nisan yang tidak diperbolehkan dalam Islam terkait dengan kaidah-kaidah yang termaktub di dalamnya. Penggunaan nisan yang berbentuk arca merupakan kebiasaan yang terbawa dari budaya sebelumnya yaitu budaya megalitik yang merupakan perwujudan dari nenek moyang (Sonjaya, 2008:74). Selain itu, penggunaan nisan arca pada makam raja hampir sama dengan tradisi megalitik yang

bertujuan untuk pengangungan yang dianggap akan menjadi seorang raja sampai di surga layaknya ketika hidup di dunia.

Dari segi penggunaan seni ragam hias dekoratif memperlihatkan bentuk bentuk akulturasi yang cukup kuat. Penggunaan motif flora dalam masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam datang. Dilihat dari perkembangan motif flora, motif tersebut paling banyak dipengaruhi budaya Hindu yang datang dari India, ornamen tumbuhan menjadi syarat umum dan menjadi bagian utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia (Sunaryo, 2009: 153). Motif bunga dianggap sakral, bukan hanya sebagai keindahan tetapi berkaitan juga dalam prosesi peribadatan. Setelah masuknya Islam motif daun-daunan dan bunga-bunga sering diistilahkan ragam hias *turiq* dan *Arabesk* (Soetrisno, 1957: 13) yang memiliki perbedaan fungsi dalam hal penggunaannya.

Dari segi pemaknaan, dalam masyarakat sebelum Islam misalnya pada zaman Hindu-Budha, motif bunga dan tumbuhan memiliki peranan yang sangat penting bahkan sebagai perlambangan religius. Dalam masyarakat Hindu-Budha motif flora berupa bunga dipandang sebagai lambang kesuburan dan pohon dipandang sebagai tumbuhan suci (bodhi), bahkan pengajaran dharma dilakukan di atas bunga dan tumbuhan menjalar lainnya (Hamzuri, 2000: 186). Simbol tumbuhan juga berupa pohon hayat (unsur batang, akar dan daun) mempunyai pemaknaan religius yang merupakan lambang ke-Esaan yang tertinggi dan keutuhan (van der Hoop, 1949 dalam Sunaryo, 2009: 166).

Penggunaan motif fauna telah ada sejak zaman prasejarah. Bukti autentik tersebut dapat dilihat dari *rock art* yang ada di gua-gua prasejarah Maros-Pangkep berupa



lukisan fauna darat seperti anoa dan babi rusa, maupun fauna air seperti ikan dan kura-kura. Ragam hias sebelum datangnya Islam mengalami perkembangan sampai masuknya budaya Islam di Sulawesi Selatan, namun ragam hias tersebut tidak terlalu terlihat variasinya pada masa Islam karena terkait larangan penggambaran ragam hias tersebut. Ragam hias fauna mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa Hindu-Budha karena media binatang merupakan hal yang sakral dan memiliki peranan penting dalam agama tersebut. Motif binatang tertentu dilambangkan sebagai binatang suci, kendaraan dewa dan sebagai penjaga dan pelindung. Motif-motif seperti itu terlihat dari beberapa bangunan candi, arca-arca perwujudan dan beberapa ornamen-ornamen pada senjata dan rumah tinggal.

Temuan ragam hias fauna pada kompleks makam Bataliung memperlihatkan tradisi dengan pola pikir budaya megalitik yang masih kuat. Penggambaran binatang sangat jelas dan detail, meskipun dalam Islam hal tersebut dianggap perwujudan dari kemusyrikan, namun tetap dianggap tidak melanggar secara normatik karena dirangkaikan dengan motif hiasan lainnya. Penggunaan motif binatang kebanyakan dengan tujuan religius-magis, misalnya motif kuda dengan bagian badan yang berlubang kemudian motif manusia masuk ke dalam lubang badan tersebut yang mengindikasikan sebagai makna kendaraan menuju alam arwah begitupula penggambaran binatang imajinatif seperti kucing bertanduk dan kalajengking. Selain itu, penggambaran motif binatang kebanyakan dimaknai sebagai lambang hewan yang dikorbankan, sebagai perwujudan dari keseharian sang raja yang menyukai binatang tertentu dan sebagai wujud perwakilan diri terhadap binatang dengan karakter orang yang

dimakamkan. Motif kuda, selain sebagai binatang yang banyak ditemukan di daerah tersebut, juga diartikan sebagai simbol karakter ketaatan dan keperkasaan, ayam jantan umumnya melambangkan kekuatan, keberanian (Prasetyo, 2004: 133) dan kesuburan, motif macan melambangkan kekuasaan, keperkasaan, kekuatan dan keberanian. Dalam masyarakat Bugis-Makassar pemaknaan simbol macan melambangkan kecerdasan, kesucian (kebaikan) dan keberanian.

Dilihat dari asal usul persebaran dan perkembangan motif binatang di atas terlihat bahwa penggunaan motif tersebut berasal dari masa pra-Islam, meskipun beberapa motif fauna dianggap sebagai motif bawaan Islam dan muncul setelah masuknya budaya Islam. Motif tersebut misalnya motif macan yang dianggap pengaruh dari Persia karena kebiasaan orang-orang Persia di negara asalnya menggunakan lambang tersebut. Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa motif macan atau singa mendapat pengaruh dari Bangsa Eropa, melalui lambang pada panji-panji yang mereka bawa (Sunaryo, 2009: 135). Lebih lanjut simbol binatang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana pada zaman perkembangan Islam simbol tersebut tidak dipergunakan. Simbol tersebut juga paling dikenal dengan macan Judha bagi Bangsa Yahudi yang diperkirakan sebagai awal munculnya simbol tersebut serta berlanjut ke kebudayaan penyembah api (*majusi*) di Persia. Hal tersebut menimbulkan banyaknya simbol yang muncul pada bendera perang pada zaman dahulu. Simbol yang ada pada makam dengan macan berhadapan memiliki model yang sama pada simbol macan di Istana (Istana Sultan Cirebon). Sebagian orang menafsirkan sebagai simbol macan Ali (Ali

Bin Abu Thalib), tetapi dilihat dari bentuk motif pada makam tersebut lebih mirip dengan simbol macan yang ada di istana kesultanan Cirebon peninggalan Kolonial Belanda. Selain itu, simbol tersebut juga sudah muncul pada zaman klasik, ditemukan di beberapa candi-candi dan keris yang ada di Pulau Jawa yang dianggap memiliki kekuatan pada simbol tersebut. Begitu pula pada budaya China yang dipergunakan sebagai simbol pelindung.

Ragam hias antropomorfik menceritakan kegiatan keseharian sang raja yang juga memperlihatkan keperkasaan, keberanian, kekuasaan dan ketaatan. Pada motif hias yang menonjolkan anggota tubuh tertentu misalnya menonjolkan bagian genetalia yaitu alat kelamin (*vagina/vulva*) dan payudara (*susu*). Misalnya beberapa bangunan megalitik waruga yang ada di Minahasa Sulawesi Utara, kelamin pada arca megalitik di Lampung sebagai simbol nenek moyang, arca megalitik di Pura Besakih Gianyar Bali dengan menonjolkan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, di Jawa dan Nusa Tenggara Timur. Meskipun, simbol *vulva* lebih sedikit dibandingkan dipergunakan dibandingkan dengan simbol *phallus*. Fungsi dari simbol *vulva* kebanyakan berfungsi sebagai penolak bala dan simbol kesuburan. Selain itu, Penonjolan genetalia tersebut merupakan lambang harapan akan kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan kelahiran kembali roh si mati (Soejono, 1984: 236 dalam Utomo, 2000: 26). Di Papua, penonjolan motif alat kelamin perempuan lebih dimaknai sebagai simbol penghormatan dan penghargaan pada perempuan sebagai pusat kehidupan (Hamzuri, 2000: 90). Penonjolan genetalia pada makam Islam baik bentuk *phallus* maupun *vulva*, menunjukkan pola pikir tradisi megalitik yang masih

mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Motif manusia kangkang (*straddle style*) ditemukan pada masa perkembangan budaya megalitik, terutama diukirkan pada bangunan-bangunan megalitik lebih terkhusus banyak ditemukan pada media yang sakral berupa wadah pemakaman seperti pada waruga, kalamba dan sarkofagus. Selain itu, motif tersebut hampir ditemui diseluruh wilayah Indonesia dengan media yang berbeda misalnya pada tameng perang di Kalimantan, pada kain, ragam hias kawean di Papua dan lain sebagainya. Pada umumnya fungsi dari motif tersebut pada masa prasejarah lebih kepada fungsi penolak bala.

Motif geometris merupakan ragam hias tertua dalam dunia seni, karena ragam hias tersebut merupakan ragam hias pertama yang dipergunakan pada zaman prasejarah. Selain itu, ragam hias tersebut hampir di semua zaman dan perkembangan kebudayaan dapat dijumpai. Hal tersebut dikarenakan motif tersebut bentuknya sangat sederhana dan mudah dibuat mulai dari pola hias berupa titik sampai yang variatif. Begitupula dalam Islam, ragam hias geometris berkembang dengan pesat bahkan mempunyai ciri khas sebagai motif ragam hias Islam. Motif-motif tersebut berupa hiasan polygonal, simetris dan motif ilmu ukur dan garis lengkung.

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar memiliki pemaknaan tersendiri yang penuh filosofis pada ragam hias geometris dan belah ketupat (*segiempat*). Secara filosofis makna motif tersebut dihubungkan dengan tanda bunyi dan huruf *lontara* berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar. Masyarakat memandang alam semesta sebagai "*sulapa eppa*", *walasuji* (*segiempat belah ketupat*) sehingga tercipta

asal muasal huruf *lontara'* yang berasal dari bentuk dasar segi empat yang dinyatakan dengan simbol s (sa) = esw *seua* artinya tunggal atau esa (Mattulada, 1985: 8). Selain itu, simbol tersebut secara filosofis dimaknai sebagai simbol mikrokosmos *sulapa eppana tauwe* (segiempat tubuh manusia) yaitu kepala, tangan kiri dan kanan serta kaki. Simbol tersebut dilambangkan juga sebagai mulut yang mengeluarkan bunyi disebut *sadda* (suara), sehingga mempunyai makna simbolis kesempurnaan manusia baik secara *lahiria* maupun *batinia*.

Ragam hias berupa bentuk ukiran dinding rumah dan bentuk jendela Masjid merupakan gaya yang berkembang dibawa oleh kaum muslimin sebagai ragam hias tersendiri masyarakat Islam yang disebut *mukarnas* (Soetrisno, 1957: 10). Motif tersebut banyak dijumpai pada jendela-jendela masjid ataupun pintu masuk masjid. Pada umumnya ragam hias dengan motif hias benda teknologis tidak memiliki arti perlambangan tertentu, kecuali merupakan bagian informasi atau narasi yang akan disampaikan terkait dengan tema ornamen secara keseluruhan (Sunaryo, 2009: 183). Ragam hias benda alam berupa bentuk jilatan api merupakan ragam hias yang diperkirakan berasal dari masa klasik Hindu-Budha. Terlepas dari itu, dalam masyarakat Bugis-Makassar pun api memiliki peranan yang sangat penting, hal tersebut terlihat pada beberapa prosesi selamat dengan menggunakan api (*dupa*). Dari segi pemaknaan, api biasanya melambangkan kebaikan dan bencana apabila manusia tidak bisa menguasainya dengan baik. Satu sisi api juga biasa dilambangkan dengan keberanian yang menuju kedamaian, namun satu sisi api juga menyimbolkan nafsu yang mengarahkan kepada keburukan serta dilambangkan

sebagai lambang simbol sumber kehidupan (Hamzuri, 2000: 326).

Ragam hias kaligrafi dan inskripsi merupakan ragam hias yang berasal dari Islam (Arab) yang ditemui di Indonesia sejak berkembangnya agama Islam pada abad ke-13. Temuan temuan dengan kaligrafi Arab tertua ditemukan pada nisan-nisan makam. Pada awalnya kaligrafi dipakai untuk menghiasi mihrab dan bangunan masjid, namun lama kelamaan kaligrafi diterapkan juga pada makam. Penggunaan tulisan kaligrafi yang lebih dominan dengan lafaz Allah sebagai suatu hasil seni Islam, pada awalnya diperbolehkan dengan tujuan untuk memperkuat tauhid di kalangan *ummah* (Makin, 1995: 173). Seiring berkembangnya zaman, kaligrafi sering ditempatkan pada media yang dapat melengkapi keindahan suatu bangunan atau tempat dilukiskannya ataupun sebagai penanda/penekanan bahwa simbol tersebut sebagai simbol Islam. Seperti pada kompleks makam Bataliung, menggunakan aksara Arab dengan gaya khat tsulusti dan naskhi, sebagai penanda bahwa yang dimakamkan orang yang penting dalam masyarakat Islam serta sebagai penanda simbol tauhid. Wujud akulturasi yang dijumpai pada makam tersebut adalah penggunaan aksara Arab dan *lontara'* yang dipadukan untuk menjelaskan inskripsi yang ada.

Munculnya budaya sinkretis merupakan upaya untuk menyatukan ideologi-ideologi ke dalam suatu kesatuan pikiran dan atau kedalam suatu hubungan sosial yang harmonis dan dapat bekerja sama<sup>7</sup>. Selain itu, sikretisme juga terjadi dalam masyarakat karena adanya upaya untuk beberapa paham yang ada dan berbeda untuk

---

<sup>7</sup> Pengertian dari kamus Kamus Filsafat (Lorens Bagus, 1996 dalam Hartanto, 2012: 4)

mencari keserasian dan keseimbangan<sup>8</sup>. Adanya penyatuan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal baik dari kalangan setengah sinkretis apalagi masyarakat sinkretis melahirkan suatu bentuk ritual yang berbeda antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Hal tersebut terlihat dengan adanya upacara syukuran (*baca-baca*) dengan menggunakan dupa sebagai media dengan mengganti bahasa yang digunakan dalam doanya misalnya ayat-ayat Al-Quran ataupun pencampuran keduanya.

Selain itu, bentuk ritual yang lain terwujud dalam sinkretisme yang masih berlanjut dan dapat dijumpai sampai sekarang dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah adanya hari hari tertentu setelah kematian (hari ke 3,7,9 dst.), Pesta penguburan (*mattampung*), *barasanji*, berhaji di Gunung Bawakaraeng (dianggap tidak sah Hajinya jika belum ke gunung tersebut atau bisa mendapat gelar haji dengan hanya naik *tawwaf* di gunung Bawakaraeng dengan istilah “hajji Bawakaraeng”), tahlilan dan lain sebagainya. Dari segi perilaku sehari-hari masyarakat sinkretis masih mepercayai takhayul, bid’ah dan kufarat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianggap sebagai penyimpangan dalam ajaran Islam (Sutiyono, 2010: 8), namun lama kelamaan hal tersebut sudah dianggap biasa oleh beberapa kalangan masyarakat. Sampai saat ini masyarakat yang masih memegang bentuk budaya sinkretisme adalah masyarakat Kajang dengan *patuntung*, masyarakat To-Lotang dengan To –PallanroE di Sidrap dan masyarakat Toraja dengan Aluk Todolo.

Adanya bentuk-bentuk sinkretis dalam kehidupan sosial budaya masyarakat memungkinkan melahirkan suatu wujud

kebudayaan berupa benda material yang dapat memperlihatkan cerminan budaya tersebut. Wujud karya seni dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif berfungsi sebagai wujud pernyataan kebudayaan baik hanya sebagai simbol estetika, simbolik, maupun terkadang sebagai perwujudan dari kepercayaan yang melekat pada diri seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat. Dari karya tersebut bisa teridentifikasi bentuk-bentuk kepercayaan yang melekat pada suatu wujud karya seni.

Bentuk arsitektur pada kompleks makam Bataliung yang berbentuk undakan tidak terlepas dari unsur kepercayaan sebelum datangnya ajaran Islam yang tetap melekat dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Unsur kepercayaan tersebut berasal dari masa pra-sejarah yang disambung ke masa Hindu dan Islam (Ambary, 1998: 199). Kepercayaan tersebut semakin berkembang dalam masyarakat yang mempercayai, bahwa sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain berupa kehidupan lanjutan dimana arwah akan menyatu dengan penguasa alam. Selanjutnya arwah berada di puncak gunung, puncak pepohonan, di langit dan matahari yang semuanya itu perlu adanya lambang dalam bentuk makam yang diberi pola hias tertentu sebagai simbol alam semesta (Ambary, 1998:200).

Bagian lain pada makam yang sering dihubungkan dengan aspek penyembahan yang merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu adalah gunung makam. Gunung makam yang mempunyai bentuk dasar yang menyerupai meru dianggap merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu yang mempercayai tentang arwah berada di puncak-puncak gunung dan pepohonan

---

<sup>8</sup> Ibid.

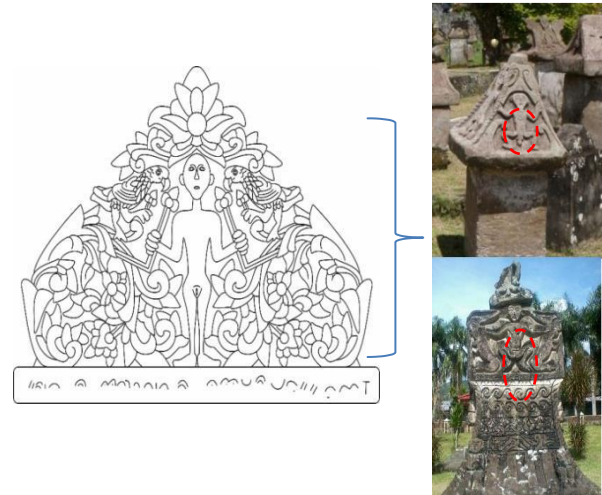
(Ambary, 1998: 200). Kepercayaan tersebut terus berlanjut sampai masuknya ajaran Islam.

Aspek pelengkap makam lainnya yang memperlihatkan wujud sinkretisme adalah nisan makam yang berbentuk alat kelamin (genetalia) dan nisan yang berbentuk arca. Nisan yang berbentuk alat kelamin pada makam yang menonjol dibandingkan makam lainnya, memperlihatkan adanya fungsi tertentu yang melatarbelakangi hal tersebut. Simbol kelamin merupakan bagian tubuh yang paling sering dijumpai dalam penggambaran yang mewakili kepercayaan tertentu mulai dari zaman prasejarah, klasik, Islam bahkan sampai saat ini.

Pembuatan simbol alat kelamin pada zaman prasejarah kebanyakan diletakkan pada bangunan megalitik yang sangat berkaitan dengan kepercayaan kala itu. Zaman klasik (Hindu-Budha) simbol genetalia paling sering digunakan bahkan salah satu dewa yang disembah yaitu dewa Siwa disimbolkan alat kelamin yang berpasangan *lingga* dan *yoni* (*phallus* dan *vulva*). Setelah masuknya budaya Islam, penyimbolan genetalia kebanyakan dijumpai dalam bentuk ragam hias arsitektural berupa nisan *phallus* dan ragam hias dekoratif baik hiasan *phallus* maupun *vulva*.

Pada umumnya fungsi dari simbol genetalia berkaitan dengan aspek religi dengan fungsi sebagai media pemujaan ataupun penolak bala. Aspek seni dengan fungsi pelengkap pada sebuah bangunan megalitik, aspek ekonomi berfungsi sebagai penolak hama pada lahan pertanian dikaitkan dengan perilaku penempatan *phallus* pada lahan, media peminta hujan serta media pelaris jualan di pasar (Sutaba, 1991: 99 dalam Wiradyana, 2010: 5) dan aspek sosial yang menyangkut status sosial, kejantanan dan kesuburan (Wiradyana, 2010: 5-6).

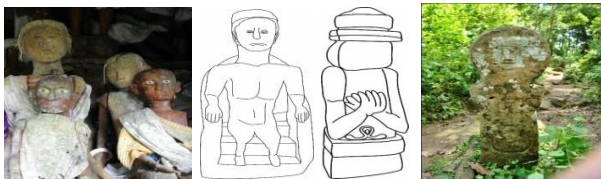
Melihat dari penempatannya pada makam, maka konteks pemaknaan simbol genetalia berupa *phallus* lebih kepada aspek religi. Penekanan pemaknaan simbol *phallus* yang diletakkan pada puncak bangunan yang berbentuk teras berundak dikaitkan dengan fungsi religi sebagai media pemujaan (Sukendar, 1997:69 dalam Wiradyana, 2010:4).



**Foto 1 dan 2.** dan **Gambar 1.** Indikasi sinkretisme pada penggunaan simbol anggota tubuh yang ditonjolkan, (Sumber foto 1 dan 2. : Doc. Indonesi-travel)

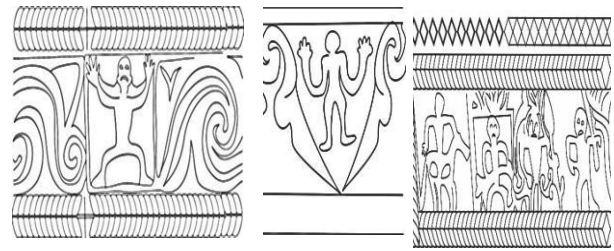
Pemakaian nisan arca di Sulawesi Selatan tidak hanya di kompleks makam Bataliung, tetapi terdapat juga pada kompleks makam Karaeng Senge di Tarowang, kompleks makam Islam kuno di daerah Bantaeng dan Takalar. Begitu pula pada masyarakat sinkretis di Kajang Bulukumba, rata-rata makam Islam yang ada pada kompleks pemakaman kampung menggunakan nisan arca yang berbentuk manusia. Pembuatan nisan arca ini diduga dimaksudkan sebagai sarana perbadanan roh orang yang meninggal (Muhaeminah, 1995: 42 dalam Utomo, 2000: 24). Penggunaan nisan arca tersebut tidak terlepas pada konsep kepercayaan yang terkait pemujaan kepada leluhur, dan leluhur dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan.

Kebiasaan membuat arca manusia yang terkait dengan penguburan juga ditemukan pada budaya megalitik yang masih berlangsung sampai sekarang pada masyarakat Toraja. Adanya kebiasaan membuat *tau-tau* tidak terlepas dari kepercayaan megalitik yang melatar belakangnya, sehingga kegiatan tersebut terus berlangsung, meskipun masyarakat sudah memeluk agama Kristen. Begitu pula di Nias yang dikenal dengan istilah *adu zatua* dan *adu nuwu* (Sonjaya, 2008: 74). Bowen (2000, dalam Sutiyono, 2010: 313), sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.



**Foto 3.** dan **Foto 4.** *Tau-tau* pada pemakaman masyarakat Toraja dan Nisan arca pada kompleks pemakaman masyarakat kajang di Bulukumba. (Sumber : Doc. Rock Art 09)

Hiasan lainnya yang memperlihatkan wujud latar belakang pemahaman sinkretis adalah ragam hias dekoratif jenis antropomorfik. Ragam hias berupa motif ragam hias manusia kangkang (*straddle style*). Penggunaan motif manusia kangkang merupakan suatu aliran seni dalam pembuatannya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang selalu berkaitan dengan hal-hal magis terkhusus pada kematian. Motif tersebut berasal dari tradisi pra-Islam (*megalithic culture*) karena adanya kepercayaan sebagai penolak bala dan kepercayaan adanya kelahiran kembali di dunia arwah (Kadir, 1992: 57).



**Gambar 2.** Motif manusia kangkang (*straddle style*) pada kompleks makam Bataliung

Ragam hias dekoratif yang dimunculkan dalam jirat makam berupa simbol yang merupakan perwakilan bentuk kepercayaan yang melekat di dalamnya. Pemaknaan munculnya ragam hias binatang mengandung makna dan maksud tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunaryo berikut ini:

“Pada umumnya munculnya binatang ornamen motif binatang mengandung maksud makna perlambangan. Bangsa burung atau unggas misalnya, mewakili dunia atas, roh, dunia para dewa. Sebaliknya binatang air dan melata mewakili dunia bawah, dunia yang gelap, tetapi melambangkan bumi dan kesuburan. Dunia tengah yang dihuni oleh manusia, terkait dengan aneka binatang yang hidup di darat berkaki empat” (Sunaryo, 2009: 67).

Salah satu motif ragam hias yang masih kuat dengan latar belakang ideologi kepercayaan dalam pembuatannya adalah ragam hias fauna imajinatif berupa motif ular naga yang distilirkan yang menyerupai motif “naga siqui”. Motif tersebut ditemukan pada zaman klasik sampai Islam berkembang. Beberapa pendapat bahwa simbol tersebut merupakan pengaruh dari zaman klasik dan Bangsa Cina. Keberadaan motif tersebut masih dijumpai pada masyarakat yang memakai simbol-simbol tersebut yang berkaitan dengan kepercayaan pra-Islam. Dari segi pemaknaan simbol naga dimaknai

sebagai lambang dunia bawah (kematian) (Sunaryo, 2009: 103), namun kebanyakan simbol ini dikaitkan dengan simbol pelindung dari segala marabahaya. Setelah Islam berkembang di Sulawesi Selatan, simbol tersebut bahkan berusaha untuk digabungkan dan disesuaikan dengan ajaran Islam dengan menambahkan hiasan kaligrafi, lafaz Allah dan nama Rasulullah Muhammad SAW di dalamnya. Selain itu, biasanya ditambahkan tulisan aksara serang berupa *baca-baca*<sup>9</sup>, begitupula aksara lontara serta simbol-ragam hias lainnya misalnya tumbuhan, fauna, antropomorfik, geometris dan lain sebagainya. Motif tersebut masih sering dipergunakan pada masyarakat Bugis-Makassar dengan kepercayaan bahwa ketika menggunakan atau memiliki simbol tersebut “naga siqui”, maka akan terlindung dari mara bahaya. Selain itu, motif naga juga sering dimanifestasikan sebagai dewa dalam kepercayaan masyarakat lokal yang memiliki kekuatan yang dahsyat. Hal tersebut terlihat ketika gerhana bulan, kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa bulan sementara ditelan naga, sehingga pada saat itu banyak ritual-ritual yang dilakukan yang bila ditinjau dari pandangan Islam hal itu sangat bertentangan.

## PENUTUP

Dari bentuk arsitektur dan ragam hias dekoratif, memperlihatkan adanya kebudayaan masyarakat yang sinkretis. Karena simbol yang muncul dapat menjelaskan aspek-aspek kepercayaan yang

menyebabkan adanya simbol tertentu yang dimunculkan pada bangunan makam. Hadirnya perangkat ajaran Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam kebudayaan di masyarakat, menyebabkan munculnya sinkretisme dalam masyarakat sebagai bentuk untuk menyesuaikan kepercayaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud kebudayaan baik dalam bentuk non kebendaan maupun dalam wujud kebendaan yang ada dalam masyarakat Sulawesi Selatan, terkhusus di Kabupaten Jeneponto sebagai tempat keletakan makam peninggalan Kerajaan Binamu.

Munculnya wujud akulturasi budaya dan sinkretis dalam masyarakat Islam dalam bentuk seni arsitektural dan dekoratif, tidak terlepas dari pola penyebaran Islam yang ada dalam masyarakat. Pola penyebaran disesuaikan dengan budaya masyarakat pra-Islam yang telah ada khususnya berkaitan dengan kepercayaan, maka penyampaian ajaran Islam disampaikan dengan damai dengan tidak menyentuh hal-hal pokok kepercayaan lokal yang ada. Oleh karena itu pola penyebaran Islam lebih kepada tataran muamalah, bukan dengan syariat secara terang-terangan. Maka dari itu, keberadaan ragam hias baik arsitektural maupun dekoratif bukan hanya sebagai simbol estetis semata melainkan memiliki arti simbolik di dalamnya yang melahirkan akulturasi budaya dan sinkretisme kepercayaan.

---

<sup>9</sup> *Baca-baca* (bahasa Bugis) yang berarti mantra-mantra. *Baca-baca* dapat berupa mantra-mantra yang berisi mantra perlindungan, penolak bala, kebaikan kejahatan dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Annawawi, Imam Muhyiddin. 2005 M/1426 H. *Shohih Muslim Bisya'hi. Jilid IV*. Libanon: Darull Maarifaat
- Assuyuti, Jalaluddin. 1994 M/1414 H. *Sunan An-Nasai' Syara. Jilid III dan IV*. Libanon: Darull Maarifaat.
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Direktorat Permuseuman.
- Hartanto, Johaness Raymond. 2012. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan". *Jurnal Online Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Lorens*. Diakses 6 Agustus 2013.
- Kadir, Hikmawati. 1992. "Ragam Hias Waruga Pada Situs Sawangan di Kabupaten Minahasa". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Makin, Nurul H. 1995 M/1418 H. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: P.T Pustaka Panjimas.
- Mallabasa, Yabu. 2002. "Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar Di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Morfologis Dan Simbolik-Estetis". *Tesis*. Bandung: Fakultas Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung.
- Mattulada. 1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Gadjah Madah University Press: Yogyakarta.
- Prasetyo et al. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Rosmawati. 2013. "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah". *Disertasi Doktor Falsafah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Kembangnya*. Bandung: Anka.
- Soetrisno. 1957. *Catatan Sejarah Seni Rupa Islam*. Jogjakarta: Asri.
- Sonjaya, A. Jajang. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhrman, Gatot. 2009. "Memahami Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Wacana". *Jurnal Online Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*. Diakses 20 Mei 2013.



- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutyono. 2010. *Benturan Budaya Islam, Puritan dan Sinkretisme*. Jakarta: Kompas.
- Thosibo, Anwar. 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Toraja Pada Arsitektur Tradisional Tonkonan Dengan Bahasa Visual". *Disertasi Doktor*. Bandung: Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.
- Utomo, Danang Wahyu. 2000. "Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik Pada Makam Kuna Islam di Sulawesi Selatan". *Walannae* No. 5/III.
- Wiradyana, Ketut. 2010. "Fungsi Magis Alat Reproduksi Manusia dalam Binary Opposition dan Simbol". *Sangkakala*. Jurnal Balai Arkeologi Medan.
- Wiryani, Ray. 1983. *Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali: Suatu Tinjauan Arkeologi*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Lampiran Table Ragam Hias Dekoratif Kompleks Makam Bataliung Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan**

No	Ragam Hias	Variasi Motif	Jumlah Variasi Motif	Jumlah Ragam Hias	
1	Flora	Suluran	11	32	
2		Bunga	9		
3		Daun	4		
4		Pohon	2		
5		dan lain-lain	6		
6	Fauna	Binatang	Mamalia	3	8
7			Aves (burung)	2	
8		Binatang Imajinatif	3		
9	Antrofomorfik	Relief dan Motif Lainnya	34	34	
10	Geometris	Pilin & Pilin Berganda	2	6	
11		Tumpal	1		
12		Garis Lengkung	1		
13		Anyaman	0		
14		Belah Ketupat	1		
15		Lingkaran	1		
16		Sulam	0		
17		Tali	0		
18	Benda Alam	Jilatan api	1	1	
19		Bintang	0		
20	Benda Teknologis	Jendela Masjid	1	2	
21		Hiasan Dinding Rumah	1		
22	Kaligrafi & Inskripsi	Lontara'/Arab	1	17	
23		Arab	1		
24		Lontara'	15		
25		Un identification	0		
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>		